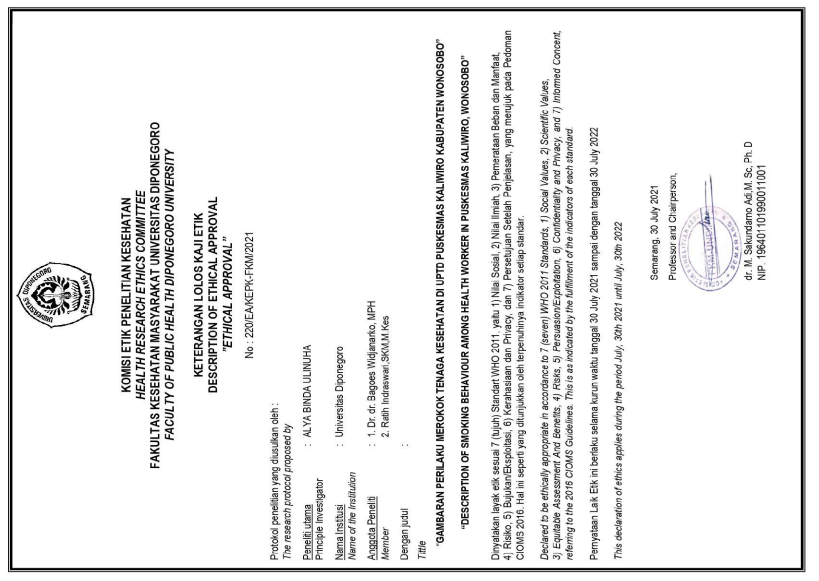
Nama : Alya Binda Ulinuha

NIM : 25000117140149

Judul : GAMBARAN PERILAKU MEROKOK TENAGA KESEHATAN DI UPTD PUSKESMAS KALIWIRO KABUPATEN WONOSOBO TAHUN 2021

FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT, UNIVERSITAS DIPONEGORO

**ETHICAL CLEARANCE**



LAMPIRAN HASIL WAWANCARA SUBJEK PENELITIAN

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Pertanyaan** | **Jawaban** |
| **Perilaku merokok tenaga kesehatan** | | |
|  | Bagaimana Anda mengenal rokok? | “... Mulai merokok karena pergaulan teman SMA, SMA masih jarang. Mulai bekerja baru sering merokok karena punya penghasilan sendiri. Merokoknya sebelum dari puskesmas, di perbankan....” (SP1)  “... ikut-kutan teman pergaulan, kenal rokok kelas 2 SMP. Rokok tembakau sudah berhenti sejak April 2020, lanjut *vape* ...” (SP2)  “... awalnya pas SMA, mungkin karena terpengaruh dari teman-teman ya mbak, paling coba-coba, terus ke sini- ke sini kok kayak lebih menikmati gitu. Masih sampai sekarang...” (SP3)  “... awalnya ya dari teman, pergaulan *njuk* akhirnya ikut merokok sampai sekarang. Dari lingkungan, sekolah juga lebih ke lingkungan di rumah ...” (SP4)  “... awal tiru-tiru ya karena pengaruh lingkungan dan di sini dingin. mulai merokok waktu kerja di sini di puskesmas Kaliwiro, sekitar tahun 90-an sedari muda masuk sini...” (SP5)  “... awalnya dulu kalau pas SMA saya mencoba merokok, tetapi akhirnya enggak jadi karena diketawain sama teman-teman, katanya rokoknya enggak fasih lah ya karena baru latihan. Terus akhirnya begitu jenjang kuliah akhirnya mencoba lagi rokok dan sampe sekarang merokok terus, nah itu. Yang jelas karena kita pergaulan sama teman, teman kita juga perokok makanya kita kalau pas nongkrong-nongkrong kita ikut ngerokok. Iya waktu kuliah kesehatan, kalau banyak yang ngerokok sih enggak, tetapi paling enggak satu angkatan ada 2-3 perokok ...” (SP6)  “... pada saat itu saya usia 22 tahun, iseng saja. Waktu itu sudah lulus, sudah kerja, kenal rokok dari teman bekerja, dulu di RS Islam Boyolali, sebagian besar tidak merokok tetapi ada yang merokok. Waktu kuliah atau sekolah belum pernah ngerokok ...” (SP7)  “... awalnya ya dulu dari teman kumpul-kumpul gitu ya ikut-ikutan merokok, sejak SMP kelas 3 sampai sekarang. Kuliah juga merokok, ada temannya juga ...” (SP8) |
|  | Apa alasan Anda merokok? | “... karena memang ingin saja si, karena terbiasa juga ...” (SP1)  “... sebetulnya sama seperti rokok, nyaman ketika menghisap ada sensasi menenangkan, bikin rileks. Ganti *vape* karena tiba-tiba gaenak merokok, mual. Tetep pengen hisap sesuatu akhirnya beralih ke *vape*. Teman ada yang pake. Lihat teman lalu cari-cari sendiri, coba-coba, lumayan buat mengobati kecanduan menghisap. Karena kalau rokok tembakau lagi sudah mual ...” (SP2)  “... ya pertama itu karena lingkungan, terus karena pas lagi suntuk sendirian itu kayak ngerokok ngopi, ngisi waktu luang ...” (SP3)  “... mungkin biar enggak jenuh, terus ikut teman dulu kan banyak yang merokok jadi ikut merokok ...” (SP4)  “... suka suka aja, kenikmatan tersendiri ...” (SP5)  “... kalau secara pribadi apa ya sebenernya enggak ada alasan kenapa saya harus merokok sih, enggak ada alasan yang pasti. Alasannya cuma paling kalau kita sama teman jadi enak, maksudnya sama ngobrol, sama nongkrong sama ngerokok jadi *fair*. Pas di luar jam kuliah, tetapi itu enggak di dalam kampus sih, di luar pas libur sama main ...” (SP6)  “... iseng saja, kalau mencari kesenangan enggak juga sih. Waktu itu ada teman mengatakan kalau laki-laki tidak merokok itu tidak jantan. Sekarang tidak selalu merokok mbak. Merokok saat-saat jenuh saja, biar pikiran lebih *plong* ...” (SP7)  “... kebiasaan saja sih mbak. Menurut saya jadi lebih tenang ...” (SP8) |
|  | Sudah berapa lama Anda merokok? | “... sekitar 5 tahunan, dari 2014. Mulai sering setelah bekerja...” (SP1)  “... kenal, nyicip rokok waktu SMP. SMA kelas 2 intens rutin merokok, karena pergaulan, teman-teman banyak yang merokok di kantin. mulai *vape* 2020 april....” (SP2)  “... dari kelas 2 SMA itu sampai sekarang ...” (SP3)  “... berapa lama ya, 5 tahunan sih...” (SP4)  “... 30 tahunan ...” (SP5)  “... mulai kuliah lulus SMA sekitar umur 19 tahun udah mulai ngerokok semester pertama, hampir 20 tahun berati ya ...” (SP6)  “... sekitar 24 tahun. Merokok sejak usia 22 tahun tetapi sampai sekarang itu begini kalau merokok saya itu belum tentu, beli 1 bungkus itu bisa untuk 2 minggu atau kadang bahkan 1 bulan, untuk selingan ...” (SP7)  “... dari kelas 3 SMP ya hampir 10 tahun mungkin ya...” (SP8) |
|  | Apa jenis rokok yang Anda gunakan? Mengapa memilih jenis tersebut? | “... Filter, soalnya tidak terlalu berat. Karena seleranya. Merokok kan juga selera-seleraan ...” (SP1)  “... Ganti-ganti. Terakhir pake surya pro mild yang filter, sekarang *vape*. Ada konter *vape*, *vape* store, di Kaliwiro ada, seringnya di Wonosobo (kota) karena di sini enggak lengkap. Suka rasa buah yang dingin, biar seger ...” (SP2)  “... djarum filter sih, ya lebih nyaman aja sih mbak karena yang kayak tanpa filter itu jadi kayak kurang nyaman ...” (SP3)  “... filter biasanya, yang ada filternya itu. Sukanya itu ...” (SP4)  “... jenisnya pakai yang filter, suka aja ...” (SP5)  “... kalau saya sampai sekarang enggak suka kretek, lebih suka filter. Kalau kretek saya ngerasa di hidung itu agak panas terus memang enggak enak menurut saya. Kalau ada filternya orang mengatakan enggak begitu berat ...” (SP6)  “... saya pakainya LA yang merah, filter. Karena suka saja ...” (SP7)  “... kalau dulu saya pake rokok konvensional, tetapi sudah mau jalan 2 tahun ini pakai rokok elektrik/*vape*. Suka rasa buah karena enggak bisa yang *basic-*nya dari susu gitu saya, mbak. Dulu ditawari sama adik awalnya, belum berminat gitu kan. Terus penasaran aja terus *nyoba* kok ternyata lebih cocok disaya. Bedanya kalau rokok konvensional, waktu bangun tidur itu terutama kayak rasanya enggak enak gitu tenggorokan rasanya berat, tetapi kalau pakai *vape* rasanya saya lebih enak dari rokok biasa. Lebih plong rasanya ...” (SP8) |
|  | Berapa lama Anda merokok dalam sehari? Berapa banyak rokok yang Anda konsumsi dalam sehari? | “... kalau sehari enggak pasti, kadang sampai 10 batang, hampir 1 bungkus, ngerokoknya pas lagi kumpul aja. Di luar yaa. Di warung sambil ngopi, habis makan paling wajib. Paling 10-15 menit ...” (SP1)  “... dulu kalau rokok habis 1 bungkus lebih, pagi ngobrol 1 hisapan sudah. Kalau *vape* bisa lebih dari 50 hisap. 30 ml bisa sampai 10 hari ...” (SP2)  “... kalau 1 bungkus gitu biasanya 2 hari, sehari 5-6 batang lebih. Biasanya tergantung pas lagi sendirian mungkin ya 30 menitan, tapi pas lagi kumpul sama teman-teman enggak kenal waktu sih mbak. Bisa berjam jam...” (SP3)  “... paling 15-30 menit, kebanyakan 3 batang untuk sendiri. 1 bungkus buat 4 hari, kalau ada teman bisa 1-2 bungkus ...” (SP4)  “... kalau sebungkus isinya 16, bisa 2-3 hari. 6-8 batang per hari. Kadang 2 jam kadang seharian enggak merokok juga, kadang sampai 5-6x tergantung situasi pas pingin sampe 2 jam ...” (SP5)  “... Kira-kira 2 hari 1 bungkus, isi 20 ...” (SP6)  “... oh enggak tentu, kadang tidak habis, misalnya saya beli 1 bungkus, saya kadang cuma 1-2 batang, yang lainnya yang merokok malah orang lain. Jadi tidak harus misalnya saya beli rokok 1 bungkus itu kemudian tidak sampai habis. Jadi tidak harus misalnya setiap hari harus ada rokok itu enggak. Tidak berat. Ini hampir 3 bulan saya tidak merokok, kemarin sempat beli 1 bungkus, ini sudah ada 8 hari masih, kadang punya rokok kalau ada teman silahkan kalau mau merokok, merokok bukan istilahnya sesuatu yang harus menurut saya ...” (SP7)  “... mungkin kalau di rata-rata dari 24 jam ya sekitar 3 jam ya mbak ya, kalau sehari kurang tahu. Tetapi kalau pakai *liquid*nya itu biasanya 60 ml itu kalau saya boros *banget* habis dalam waktu 1 minggu, kalau per hari di bagi aja itu 60 ml dibagi 7 hari, kira-kira 8,5 ml per hari ...” (SP8) |
|  | Di mana Anda biasa merokok? Mengapa memilih tempat tersebut? | “... Di warung, kalau di rumah merokok, tapi tidak di dalam rumah. Di depan rumah, di teras atau serambi/halaman. karena memang lebih santai. Karena ada temannya. Di sini sama rekan kerja ...” (SP1)  “... belakang rumah di kebun, kalau di sini di ruang driver, kumpulan orang merokok di situ. Selesai pelayanan jam 12 sudah tutup pendaftaran tidak ada pasien, pas istirahat, kadang pagi sebelum apel di sempatkan dulu merokok. Ada pos itu sebenernya di puskesmas enggak ada ruang merokok, karena ada ruang nganggur, di luar area puskesmas jadi dipakai buat pos...” (SP2)  “... biasanya di kantor iya pas jam-jam istirahat di pos sendiri, terus kayak pas main sama teman, angkringan. Kalau di rumah lebih jarang, risiko buat *mbah*, terus ada anak kecil-kecil. Jadi lebih sering di luar rumah...” (SP3)  “... di warung kalau di rumah ada anak kecil, di luar kadang di warung sambil ngopi, diajak teman keluar ...” (SP4)  “... saya pasti di luar rumah, kalau di rumah mau ngerokok di luar rumah kok, di teras. Kalau di kantor ada tempat duduk-duduk bareng, sebenernya tidak ada *smoking area*. Pas mancing juga, di waduk mancing ikan, bukan mancing keributan. Hampir tiap hari kalau ada waktu mancing mbak ...” (SP5)  “... ngerokok sekarang itu biasanya di kayak gini (pos rokok) kalau lagi santai, yang jelas enggak pas kerja. Ngumpul ngerokok, kalau di rumah saya ngerokok biasanya di luar, enggak di dalam rumah, di teras. Di warung kadang ...” (SP6)  “... di rumah pun saya tidak pernah merokok. Di tempat kerja tidak pernah, merokoknya di luar tempat kerja, di luar kawasan puskesmas. Di luar bisa saja saat melaksanakan kegiatan di lapangan misalnya *survey*, tetapi tidak terus merokok terus-terusan gitu, paling hanya 1 atau 2 batang sudah cukup, tidak wajib menurut saya. Jadi sampai saat inipun bisa dikatakan merokok ya enggak papa, tidak merokok pun tidak papa....” (SP7)  “... kalau di kantor di luar kantor, kalau di rumah di luar rumah, di teras, kadang tempat makan. Di tempat tongkrongan. Enggak pernah di dalam ruangan *sih* ...” (SP8) |
|  | Berapa rata-rata uang Anda digunakan untuk membeli rokok? | “... Rp 300.000-400.000 per bulan, beli sekarang besok habis. ...” (SP1)  “... *Liquid-*nya Rp 75.000-80.000 beli dua kali sebulan berati Rp 160.000, *coil-*nya buat bakar liquid Rp 45.000 dua minggu sekali berati Rp 90.000 sebulan. Sama nge-*charge*, 15-30 menit bisa untuk satu hari. Kalau rokok dulu sehari Rp 40.000, dulu berat, boros sekali....” (SP2)  “... Kan 1 bungkus itu Rp 23.000 buat 2 hari, mungkin dikali 1 bulan Rp 350.000...” (SP3)  “... kalau 1 bungkus Rp 23.000, kadang 2-3 hari. Merokok kadang-kadang sih, kadang cuma 1 batang ...” (SP4)  “... enggak pasti juga, berapa ya, itukan harga rata-rata per bungkus 20 ribuan, 2-3 hari sebungkus jadi per bulan Rp 200.000 an. Tidak ada angka pasti. Kadang sebungkus langsung habis *koncone akeh* ...” (SP5)  “... sekarang per bungkus Rp 27.000 per 2 hari ...” (SP6)  “... 1 bulan kita paling beli 1-2 bungkus saja, kalau di warung sini 3 bulan lalu Rp 22.000, isi 16. Kemarin Rp 24.000 beli 3 hari lalu ...” (SP7)  “... 60 dikali sebentar mbak, Rp 300.000 mungkin per bulan termasuk perawatan, *liquid* ...” (SP8) |
|  | Apakah merokok berdampak pada ekonomi Anda? | “... Enggak, karena memang sudah ada biaya sendiri. Selama ini enggak ada kendala, tetep bisa merokok. Enggak berpengaruh ke penghasilan ...” (SP1)  “... setelah nge*vape* baru kerasa rokok itu boros 250 sebulan buat *vape*, kalau rokok bisa 3x *vape* ...” (SP2)  “... Iya *sih* berdampak, ya gimana ya *output*nya lebih banyak lebih boros makin banyak, ya yang seharusnya buat lebih penting jadi ke rokok ...” (SP3)  “... kalau buat bulanan, enggak sih, sebetulnya ngerasa boros juga kadang kan mikirnya *ah* kenapa enggak buat yang positif, ya mungkin beli apa yang bermanfaat gitu untuk keperluan itu lebih baik...” (SP4)  “... selama ini enggak ngaruh, ekonomi lanjut lanjut aja ...” (SP5)  “... kalau dicermati ya, berdampak sekali. Kadang pernahkan dalam posisi sakit ada beberapa hari itukan enggak merokok, mungkin ada sekitar dua minggu enggak merokok, ya kalau dicermati secara mendalam memang berdampak sekali dalam ekonomi. Satu hal lagi kalau dampaknya dalam hal rumah tangga tidak begitu, katakanlah jatah seorang istri udah saya di *cut* sekian per bulan, sisanya buat rokok. Sudah saya *planning* seperti itu ...” (SP6)  “... enggak, tidak terganggu sih. Karena saya istilahnya *unit cost* yang saya gunakan untuk beli rokok hanya 1-2 bungkus itu menurut saya tidak mengganggu ekonomi dan semua pendapatan saya gajinya itu saya diberikan pada keluarga ...” (SP7)  “... kalau dibandingkan dengan tidak merokok ya berpengaruh pasti, kalau tidak merokok pasti pendapatan akan lebih banyak. Tetapi kalau saya perokok aktif ada alokasi sendiri untuk kebiasaan ini, itu antara Rp 300.000-500.000 maksimal ...” (SP8) |
|  | Pada waktu/saat seperti apa Anda merokok? Mengapa Anda memilih waktu tersebut? | “... Waktu istirahat, habis makan. Karena di jam kerja tidak bisa. Kalau di waktu luang karena ingin saja ...” (SP1)  “... karena sudah selesai pelayanan, ngisi waktu luang, kalau di rumah enggak ada kerjaan nge-*vape*, kalau udah selesai ngurus anak-anak ...” (SP2)  “... yang jelas waktu luang, waktu main sama teman, waktu istirahat jam kerja. Habis makan itu wajib, kayak cuci mulut. Jadi kayak ada yang kurang ...” (SP3)  “... ya enggak lagi ngapa-ngapain, daripada melamun, mengisi waktu luang, karena saat kerja enggak bisa ...” (SP4)  “... enggak mesti juga, kadang habis makan pas pingin ya ngerokok aja. Pas pingin aja ...” (SP5)  “... kalau saya merokok pas saat tidak ada pekerjaan yang maksudnya dalam hal nyantai, tidak ada pekerjaan yang kita harus *spaneng*. Contohnya pas piket pas pasienkan tidak merokok. Intinya di waktu senggang, habis kita kerja, *spaneng,* terus kita merokok pas istirahat biar *fresh* ...” (SP6)  “... saat-saat kadang habis kegiatan yang istilahnya galau sih enggak, berat gitu. Jadi kalau kita melihat waktunya kadang tidak rutin, misalnya setiap habis makan tidak tentu, jadi saat merokok saya itu kadang saat kegiatan yang disitu lelah dan jenuh. Dengan merokok, kita minum dan menghirup udara di luar gedung, itu membuat rasa nyaman. Menurut diri saya, saya bukan pecandu rokok, kalau pecandu harus, setiap saat setiap hari di mana pun berada di situ ada rokok, tetapi saya belum tentu ...” (SP7)  “... waktu senggang disertai sama rokok. Kalau habis makan saya tidak punya kebiasaan seperti itu. kebanyakan waktu *ngobrol* sama orang nge*vape*. Saya *vape* murni, enggak sama rokok ...” (SP8) |
|  | Apa manfaat/keuntungan yang Anda rasakan ketika merokok? | “... biasa aja sih mbak. Biasanya emang lebih rileks, karena rasa kepuasan sendiri ...” (SP1)  “... kalau pribadi saya ngerokok rasanya ada ketenangan, sama seperti nge*vape*. Kalau rokok engga punya rokok, gelisah. Kalau *vape* misal lagi engga megang engga masalah lihat orang merokok, karena tar/nikotinnya tidak sebanyak rokok, rasa candunya beda....” (SP2)  “... kalau mungkin apa ya salah satu psikis mbak, kayak pas lagi stres jadi rileks. Waktu stres akhirnya merokok ...” (SP3)  “... mungkin kepuasan sih ya, rileks yo santai, bisa juga pelarian dari kesepian ...” (SP4)  “... Cuma asyik-asyik aja ngerokok, *ra ono manfaate* mungkin tidak ada manfaat. *Lha wong pingin tok*. Sisi positif malah banyak temannya, temannya deket. Ngumpul-ngumpul waktu mancing, di luar itu enggak pernah kumpul-kumpul ...” (SP5)  “... kalau keuntungan sih yang jelas teman agak banyak, nambah teman kan kadang ada yang merokok. Secara keuntungan tidak ada ...” (SP6)  “... sebenarnya keuntungannya itu kita bisa rileks, misalnya habis kegiatan menguras tenaga dan pikiran, lalu istirahat dengan merokok 1 batang atau dengan minum membuat kondisi kita rasakan jadi nyaman. Tetapi tidak tiap saat, pada saat kita istirahat di dalam pekerjaan harus merokok itu enggak. Hanya pada momen tertentu saja...” (SP7)  “... menurut saya mungkin dari sisi psikologis ya mbak, dengan nge*vape* saya merasa lebih tenang, mau emosi gitu saya alihkan ke *vape*, kerja serasa lebih cepat. Kalau dari sisi produktif tidak ada perbedaannya ...” (SP8) |
|  | Apa saja kerugian yang Anda rasakan bila merokok? | “... tidak ada. ...” (SP1)  “... jelas, bibir menghitam, kadang olahraga lebih cepet capek. Bau, baru merasakan bau rokok enggak enak. Kalau *vape* belum menemukan/merasakan ...” (SP2)  “... ya paling itu sih kayak lebih boros aja, kalau untuk kesehatan belum tapi jangan ...” (SP3)  “... belum ada sih, ya semoga tidak ada ...” (SP4)  “... saya tidak merasa merugi, untuk gejala saya tidak pernah muncul ...” (SP5)  “... kerugian sudah, yang pertama saya kan suka olahraga, yang jelas bedalah sama dulu belum perokok sama udah, nafas kita enggak sehebat dulu. jadi beda nafasnya tidak sehebat waktu tidak merokok. Olahraga misalnya bulutangkis atau kita main *cross* itu bukan gampang capek tapi ngatur nafasnya agak susah ...” (SP6)  “... kesehatan sampai saat ini saya tidak merasa terganggu, tidak ada apa-apa ...” (SP7)  “... *alhamdulillah* sampai saat ini saya belum menemukan ruginya itu. Dibanding rokok dulu, dari ekonomi lebih boros rokok konvensional, karena saya dulu perokok berat. Saya satu hari bisa 2 bungkus, paling tidak saya mengeluarkan Rp 40.000. Kalau dari kesehatan kalau pakai rokok yang dulu bangun tidur di mulut tenggorokan rasanya enggak enak. Sekarang menurut saya rasa itu hilang ...” (SP8) |
|  | Sejauh ini apakah Anda merasakan dampak negatif selain kesehatan dari merokok? | “... tidak ada. Boros atau gimana? Enggak sih, tetap bisa merokok saja, mungkin karena sudah terbiasa ...” (SP1)  “... boros kalau rokok, *vape* lebih ringan *cost*nya, belum merasakan dampak boros atau tidak nyaman di tubuh. Tapi tetep pengen menghentikan *vape* juga, karena awalnya nge*vape* untuk pelarian biar lama-lama ga ngerokok, syukur-syukur lama-lama engga nge*vape* juga ...” (SP2)  “... belum, jangan sih. Bibir menghitam, kuku kuning belum merasakan ...” (SP3)  “... ya sih, mungkin kalau buat orang lain ya, saudara, mungkin ada kan asapnya itu sih, menghirup asapnya...” (SP4)  “... kalau ekonomi tadi sudah. Paling waktu mancing mau mulai, seringnya selama mancing, bisa seharian ...” (SP5)  “... di luar kesehatan dampaknya paling bikin uang cepet habis ...” (SP6)  “... finansial tidak mengganggu pengeluaran karena pengeluaran rokok saya sedikit, dari kesehatan tidak merasa terganggu. Keluarga tidak terganggu karena tidak pernah merokok di rumah dan tidak ada rokok di rumah ...” (SP7)  “... mungkin kalau di dekat orang yang tidak suka dengan asap rokok begitu mungkin agak menganggu, tetapi kalau saya pasti berusaha menghargai mereka juga. Kalau saya merokok saya menghindar terutama perempuan ...” (SP8) |
|  | Setelah mengetahui bahaya merokok, mengapa Anda masih merokok? | “... belum bisa berhenti mbak, candunya itu. ...” (SP1)  “... sudah tahu. Mungkin sensasi menghisap, keluar asap, sebenarnya masih belum bisa hilang, kecanduan itunya. ...” (SP2)  “... gimana ya mbak, belum bisa itu, karena satu belum niat, tapi kalau rencana mungkin iya ada untuk berhenti merokok. Belum pernah coba layanan berhenti merokok. Sudah coba-coba cari informasi...” (SP3)  “... pertanyaan yang sulit dijawab, mungkin kecanduan juga ...” (SP4)  “... bahayanya ya katanya sesuai dengan gambarnya itu, ya suka aja, suka-suka. Merokok lebih baik daripada koruptor, karena merugikan negara. Merokokkan beli sendiri ...” (SP5)  “... bahayanya sebenarnya tahu, udah jelas sekali maksudnya kalau kita merokok itulah. Alasannya enggak bisa dijelaskan, misalnya oh kenapa saya harus merokok karena ini, oh saya wajib merokok biar enak itu enggak sih. Intinya tidak bisa dikatakan, kalau disebut kebutuhan enggak juga sih, merokok itu bukan wajib dipenuhi, iseng iseng merokok tapi rutinitas ...” (SP6)  “... oh iya. Sebenarnya saya tahu itu perilaku tidak baik, tetapi istilahnya suruh menghindari sebenarnya bisa, tetapi ada saatnya saya ingin merokok gitu. Artinya merokok bukan menjadi sebuah kebutuhan yang harus ada di dalam tubuh saya ...” (SP7)  “... (tertawa) karena kebiasaan, apa ya tidak bisa dijelaskan mbak ...” (SP8) |
|  | Bagaimana pendapat Anda mengenai ECs (*electronic cigarretes*) atau *vape*? | “... belum pernah coba. Karena tidak tertarik. Ada yang pakai teman-temannya ...” (SP1)  “... lebih murah, dampak untuk sekitar enggak begitu bau, dampak berhenti merokok di tubuh juga kerasa, setelah berhenti naik 20 kg, tubuh terasa beda sekali, bibir ga hitam, tangan tidak bau, kuku tidak lagi kuning kecoklatan khususnya dua jari yang buat ngerokok ...” (SP2)  “... *vape* juga saya pakai. Sering pakai rokok, ya karena *vape* ada rasa bosennya, kok enggak habis-habis, jadi lebih ke rokok. Lebih ringan *vape* kalau rasa ...” (SP3)  “... belum pernah coba, enggak tertarik. Kalau bahayanya mungkin sama, tetapi enggak suka. Teman ada yang nge*vape* ...” (SP4)  “... enggak tau, tanya ahlinya saja sana. Belum pernah coba belum pernah tanya, ada banyak yang nge*vape*. Enggak suka aja ...” (SP5)  “... dulu pernah coba pakai *vape*, itu paling berjalan 2 bulan, yang saya rasakan itu perbedaannya apa, kalau kita habis makan biasanya ngerokok, itu kalau pakai rokok biasa ngerokoknya itu terasa hasratnya terpenuhi. Kalau *vape* biasa saja, tidak begitu merasakannya *feel*nya ...” (SP6)  “... saya belum kenal itu dan tidak ingin mencoba. Istilahnya *vape* itu dia sintetis bukan natural. Tetapi kalau tembakau dia berasal dari alam. Teman ada yang pakai dan tidak pernah ditawarkan ...” (SP7)  “... kalau saya rasakan lebih enak, baunya lebih enak. Kalau habis nge*vape* orang-orang tidak komplain dengan baunya, kalau konvensionalkan bau itu pasti ...” (SP8) |
| **Faktor yang memengaruhi perilaku merokok** | | |
|  | Bagaimana merokok dapat menjadi keseharian Anda? | “... karena terbiasa jadi kebiasaan. Soalnya di lingkungan kerja banyak yang merokok, sering kumpul-kumpul otomatis sama-sama merokok buat ngobrol lebih enak gitu...” (SP1)  “... kecanduan terutama, karena sudah enak merasa nikmat, gelisah kalau enggak merokok. Sekarang enggak nge-*vape* enggak masalah, tapi kalau ada *vape* tetep pengen. Tapi kecanduan berkurang. Waktu ngerokok enggak ada kegiatan menghindar dari anak-anak. Tapi sekarang kalau sama anak anak engga begitu pengen nge*vape*, waktu sama keluarga lebih enak, keluarga jadi lebih dekat. Kalau rokok harus misah dari keluarga karena lebih sering ngerokoknya nunggu sebatang 5-10 menit, jadi menjauh, *vape* minggir sedikit 1 hisapan udah masuk rumah lagi. Di rumah lebih nyaman, ketemu anak-anak tidak bau rokok ...” (SP2)  “... mungkin saking menikmatinya ya mbak, jadi berlanjut. Candu ...” (SP3)  “... gimana ya mungkin ya karena termasuk sesuatu untuk saat ini sulit dihilangkan, masih seperti kebutuhan ...” (SP4)  “... ceritanya ya *ndilalah pingin yo ndilalah nduwe duit.* Kalau enggak punya uang enggak beli saya, maksudnya bisa ngerem gitu loh. Hari ini harus beli, yo enggak. Ingin, ya beli. Kadang sebungkus sampai seminggu ...” (SP5)  “... awalnya ya dari dulu, kenapa bisa jadi keseharian ya kita sering nongkrong mau enggak mau kalau sama teman ya merokok, kenapa sampai sekarang merokok ya apa memang sudah terlanjur ...” (SP6)  “... tidak setiap hari, pada saat-saat tertentu. Saya merokoknya itu beli 1 bungkus untuk beberapa minggu ...” (SP7)  “... karena kebiasaan ...” (SP8) |
|  | Apakah kenikmatan yang Anda peroleh ketika merokok? | “... lebih santai, rileks, sama enak buat ngobrol, mencairkan suasana. ...” (SP1)  “... tenang rileks, sugesti aja sebetulnya waktu capek habis kerjain pasien, ngisap rokok rasanya rileks. Sebetulnya setelah saya pikir-pikir menghisap terus dikeluarkan itu sama saja kayak tarik napas dikeluarkan, bikin rileks. *Vape* beda, ada rasa buahnya, tidak rasa tembakau sama sekali, asap tidak bau dan tubuhnya tidak bau, lebih bersih...” (SP2)  “... pikiran jadi rileks, terus pereda stres, 2-3 batang sudah rileks, kalau 1 belum ...” (SP3)  “... bisa santai sih, terus bisa meningkatkan berpikir lebih lancar, kalau stres lagi merokok, lagi ribet jadi lebih santai ...” (SP4)  “... udahlah yang lain sana, aku enggak mau jawab lagi. Itu banyak yang perokok juga. Yaudah cerita sendiri aja ...” (SP5)  “... biasanya yang sangat terasa kita pikirannya jadi *fresh*, yang tadinya *spaneng* jenuh itu rokok 1 batang membuat kita jadi segar kembali, dalam arti bukan kesehatan loh ya, dalam arti imajinasi kita hanya psikis kita, pikiran kita jadi *fresh* lagi. Rokoknya ada yang rasa *menthol*, ada yang biasa ...” (SP6)  “... sampai sekarang sebenarnya belum bisa mendapatkan kenikmatan dalam sebuah rokok itu, artinya ya hanya sebuah apa ya istilahnya di saat-saat penat 1 batang sudah cukup untuk kembali ke kondisi yang normal ...” (SP7)  “... kalau saya itu mbak dari sisi psikologis jadi lebih tenang, kalau lagi mikir berat sama nge*vape* lebih tenang dalam menghadapi situasi apapun, menurut saya lebih terkontrol. Termasuk lagi penat lagi stres pasti itu...” (SP8) |
|  | Bagaimana perasaan Anda ketika merokok? | “... enak aja mbak ...” (SP1)  “... ada kenikmatan yang tidak bisa dijelaskan, sekarang saya sudah tidak mendapat itu. Kalau orang merokok ditanya nikmatnya gimana ya enggak akan bisa bilang, tapi nikmat gitu. Kalau *vape* rasanya biasa aja untuk menghilangkan rasa pengen menghisap itu ...” (SP2)  “... rileks ...” (SP3)  “... rileks, jadi lebih santai ...” (SP4)  “... (tidak dapat dianalisis) ...” (SP5)  “... *happy*, senang senang, apa ya kalau bangga enggak, tapi terasa *plong* aja gitu ...” (SP6)  “... biasa saja, rileks saja. Misalnya merokok sambil minum, istirahat sejenak melihat udara dan alam bebas, di situ rasanya mendapatkan tubuh kembali ke kondisi istilahnya sehat, segar untuk melakukan aktivitas berikutnya. Dan perlu diketahui saya merokoknya di alam terbuka, selalu. Tidak pernah di kendaraan, apalagi fasilitas umum, tempat tertutup tidak pernah. Lebih ke menikmati suasana ...” (SP7)  “... biasa aja, tidak ada spesifik. Tergantung situasilah ...” (SP8) |
|  | Apakah teman-teman di lingkungan Anda merokok? Mengapa? | “... lingkungan pekerjaan perbankan merokok, di sini (puskesmas) juga ada yang merokok. ...” (SP1)  “... di lingkungan rumah banyak sekali yang merokok, pengajian kenduren biasanya pada merokok. Lingkungan puskesmas banyak yang merokok. Waktu saya ke sini sudah banyak yang merokok, bapak-bapak ...” (SP2)  “... iya kebanyakan iya, mayoritas. Rumah, pekerjaan iya. Warga, teman main juga iya, teman desa sama SMA, terutama waktu kumpul, nongkrong, sering deketan angkringan enggak mungkin enggak merokok ...” (SP3)  “... lingkungan rumah, kebanyakan merokok, kalau lagi kumpul enggak tentu merokok. Banyak merokok di luar bareng tenaga kesehatan ...” (SP4)  “...(tidak dapat dianalisis)...” (SP5)  “... teman-teman iya. Lingkungan kuliah sama sekarang teman kerja merokok. Warga sekitar jelas banyak perokoknya kadang pas acara yasinan arisan bapak-bapak banyakan merokok...” (SP6)  “... di kantor ada beberapa, kemudian kalau di masyarakat jarang. Sebagian besar perokok, ada pertemuan dan bila ada kegiatan lingkungan tempat tinggal, kajian rutin misalnya yasinan ataupun kemasyarakatan yang lain, yang ada di dalam rumah saya tidak merokok dan menjauh dari orang yang merokok kalau di rumah. Yang saya laksanakan di sini dari dulu sampai sekarang itu, saya merokok tetapi bukan pecandu, kalau pecandukan harus ada. Kemudian saya lakukan itu tidak di dalam lingkup keluarga. Saya merokok di alam terbuka dan tidak setiap saat ...” (SP7)  “... iya hampir semua lingkungan sih merokok, kecuali di keluarga saya. Tetapi kalau lingkup pekerjaan, pertemanan, klien kayak gitu ya memang sebagian besar merokok. Kebanyakan rokok konvensional ...” (SP8) |
|  | Apakah anggota keluarga Anda ada yang merokok? Mengapa? | “... enggak ...” (SP1)  “... bapak perokok berat sampai sekarang, adik juga. Adik sudah kenalkan diajak berhenti belum bisa, bapak percuma susah diingatkan anaknya. Enggak terpengaruh dari bapak, terpengaruhnya dari teman- teman ...” (SP2)  “... ada kakak, orang tua enggak. Merokok terpengaruh dari kakak sampai sekarang, merokok bareng tapi tidak di dalam rumah ...” (SP3)  “... bapak sampai sekarang masih, kadang ikut merokok. Iya kenal rokok dari bapak, kan sering lihat akhirnya pengen. Sebenernya enggak boleh, bapak melarang, tapi karena lingkungan. Karena sudah kerja sendiri jadi tidak apa sana merokok. Kalau udah kerja boleh, masih sekolah dulu dilarang ...” (SP4)  “...(tidak dapat dianalisis)...” (SP5)  “... di rumah enggak ada, orang tua tidak. Kakak saya dulu perokok sudah almarhum, jelas kakak dulu yang merokok, dulu saat awal tahu kakak saya merokok, saya ingin itu tidak ada. Cenderung pas saat kuliah sama teman-teman...” (SP6)  “... kalau di keluarga inti tidak ada, dua anak, istri tidak ada yang merokok. Bapak saya perokok masih merokok sekarang usia 66 tahun. Tidak terpengaruh dari bapak ...” (SP7)  “... adik saya. Kalau dia rokok biasa. Duluan saya, sejak SMA mungkin baru 5 tahun. Kalau terpengaruh saya mungkin iya tetapi tidak terlalu besar, tetapi lingkup pertemanan dia juga sama kalau menurut saya...” (SP8) |
|  | Bagaimana sikap keluarga saat mengetahui Anda merokok? | “... Biasa aja. Awalnya orang tua juga merokok sekarang udah enggak, bapak yang merokok sudah berhenti ...” (SP1)  “... Anak-anak tidak mengeluh bau rokok karena masih kecil. Istri merasa asap bau dan istri jadi terkena bau rokok, yang jelas tidak baik untuk kesehatan. Dulu engga sadar, tapi setelah berhenti merokok ternyata baunya enggak enak, bikin mual, dan terganggu. Istri engga seneng dan sering menyarankan untuk berhenti. Mengeluh bau rokok sering. Anak anak belum mengerti karena masih balita. Ibu pasti, dari dulu bukan cuma mengingatkan, dimarahi sampai punya anak. Berhenti sudah tidak dimarai lagi. Sebetulnya dibanding merokok mending *vape*, karena tidak bau. Dukungan *vape* dari istri kuat, masih menunggu eksekusi. Dulu tahu-tahu enggak enak, terus berhenti ...” (SP2)  “... terutama ibu tetap melarang ke saya juga kakak, dikasih tahu terus ...” (SP3)  “... ya sebetulnya istri melarang, enggak usah merokok gitu. Kalau merokok keluar. Ibu juga melarang ...” (SP4)  “...(tidak dapat dianalisis)...” (SP5)  “... kalau dulu awalnya diperingatkan saat kuliah karena kita tidak bisa mencari uang sendiri, dulu ngerokoknya saya sisihkan dari uang jajan. Sekarang udah kerja orang tua enggak melarang karena sudah punya uang sendiri. Tetapi hanya memperingatkan, pernah sih sesekali dua kali memperingatkan *mbok* jangan merokok lebih baik ditabung, tapi hanya sebatas obrolan. ...” (SP6)  “... istri tahu kalau saya merokok, sebenarnya istri anak pernah menegur tidak usah merokok tetapi kan saya tidak pernah membawa rokok ke rumah. Tidak pernah mengeluh, sekedar mengingatkan ...” (SP7)  “... kalau dulu ya sebal, orang tua gitu ya awal tidak mendukung, tetapi karena sudah menjadi keputusan saya gitu ya akhirnya saling menghargai saja, saya tidak pernah merokok depan orang tua dan istri, pasangan tidak suka sebenernya, dulu sering diingatkan ...” (SP8) |
|  | Bagaimana pendapat Anda mengenai iklan rokok? Apakah dapat memengaruhi Anda untuk merokok? | “... sebenernya takut juga, tapi udah biasa merokok jadi kadang dibiarin aja. Enggak memengaruhi ...” (SP1)  “... enggak *ngefek* sama perokok, kalau mau mengedukasi dengan menaikkan harganya menurut saya, rokok naik berapapun dibeli kalau masih dalam 20.000-30.0000. Kalau takut dengan gambar dibungkus tinggal disobek, kurang efektif menurut saya. Dulu naik harga tetep dibeli, dan tetep volume rokoknya. Kalau naik jadi 50.000 baru pikir-pikir. Kalau buat iklan di TV berpengaruh karena remaja terlihat keren, yang ditampilkan yang orang gagah, sangar. Oh iya orang gagah ya merokok kok. Gagah gagahan buat SMA, untuk pergaulan, terlihat gaul saat merokok terlihat keren. Dulu tapi iklan tidak terlalu ngaruh, lebih ke lingkungannya ....” (SP2)  “... iya terpengaruh. Itu termasuk kayak ajakan yang manis, bikin terpengaruh. Kayak laki punya selera buat di iklan. Malah saya kayak mengacuhkan di bungkus rokok. Kebanyakan mengacuhkan. *Mindset*nya kita yang penting merokok jadi enggak peduli. Kurang efektif iklan di bungkus, mungkin kalau kayak *nambahi* dari berita mungkin bisa itu,...” (SP3)  “... Sebetulnya enggak terpengaruh sih, semacam lebih ke individu. Mungkin bagi anak-anak yang belum pernah mungkin jadi cenderung ingin merasakan. Oh iya itu gimana sih mungkin jadi mau. Biasa sih, enggak terlalu pengaruh. Soalnya kalau merokok beda-beda, orang suka rokok apa jadi tergantung individunya. Mungkin pas ada iklan rokok sampoerna, kalau tidak suka pasti cuek saja. Tidak terlalu penting...” (SP4)  “...(tidak dapat dianalisis)...” (SP5)  “... sebenernya kalau menurut saya ada sebuah iklan dari sudut pandang saya sebagai perawat ya tidak setuju, dalam arti ada sebuah iklan rokok di tampilkan di medsos atau di tv nanti di situ pengaruhnya ke semua kalangan umur, kan melihat tv. Tidak langsung ditampilkan/menjurus, tapi jelas pengaruh. Dulu ga terpengaruh sama iklan, terpengaruhnya sama teman. Iklan sekarang tidak menjurus kita mengajak untuk merokok, dalam tayangan itu kan ada unsur merk kan ditampilkan walaupun tidak ada ajakan merokok, tapi di sisi lain menunjukkan sebuah produk itu rokok. Kalau di bungkus rokok, ngeri juga kalau liat, sebenarnya takut juga apalagi *basic* nya tenaga kesehatan sudah jelas tahu efeknya, walaupun *long time*, jangka panjang maksudnya enggak bisa seketika terserang. Ngeri juga intinya, kalau pas ngerokok diabaikan ...” (SP6)  “... sebenernya sudah masuk, sudah tertulis membunuhnya dan lain sebaigainya penyebab kanker. Menurut saya tidak apa, karena semakin banyak yang tidak merokok dunia semakin sehat. Kalau iklan di TV saya tidak terbawa itu. Iklan yang baik itu harusnya yang memberikan konsekuensi positif terhadap tingkat derajat kesehatan masyarakat, kalau dia iklannya negatif misalnya merokok keren atau apalah itu menurut saya sesuatu yang tidak baik. Karena bagaimanapun juga rokok di dalamnya terdapat zat-zat yang tidak baik untuk kesehatan tubuh. Peringatan bungkus rokok tidak apa-apa menurut saya sebenernya sudah sesuai, memberikan informasi bahwa merokok itu membawa dampak negatif terhadap kesehatan dari pengguna ...” (SP7)  “... kalau menurut saya sekarang sudah bagus karena tayangnya jam 10 malam ke atas. Sebenarnya isinya enggak ada hubungan dengan rokok, orang tentang *adventure* gitukan. Pengaruh ke yang lain kalau iklan kayaknya enggak deh. Dulu saya enggak terpengaruh sama sekali, lebih ke lingkungan. Kalau di bungkus rokok yang konvensional, enggak pengaruh juga gambar-gambar begitu. Tetapi memang ada orang-orang yangmemang takut lihat begitu, tetapi kalau saya biasa saja ...” (SP8) |
|  | Di mana saja Anda mendapati iklan rokok? | “... Biasa lihat di bungkus rokoknya. Iklan di TV enggak biasa lihat, di bungkus nya malah yang ngeri kelihatan penyakitnya ...” (SP1)  “... bungkus, di TV. Gaada iklan buat *vape* lewat youtube, medsos ...” (SP2)  “... di bungkus rokok, sosial media, poster di jalan-jalan gitu mbak...” (SP3)  “...yang di bungkus rokok sebenarnya ngeri juga, kalau lihatnya. Tapi ya gimana lagi. Pernah sih itu saudara teman, melihat bahaya merokok kan bikin paru-paru hitam pernah dilihatin ini. Kok enggak berhenti. Belum bukan enggak mau berhenti, belum. Kalau di TV, dilarang merokok kok di iklankan, seperti dilarang pemerintah tapi mengiyakan, berati intinya 50:50 kaya boleh kaya enggak, kalau enggak gimana pajaknya iya kan. Kurang tegas pemerintah ...” (SP4)  “...(tidak dapat dianalisis)...” (SP5)  “... yang jelas di tv sering muncul, pernah liat dijalan. Di jalan berkendara fokusnya ke jalan ...” (SP6)  “... di jalan banner itu, spanduk, TV kami jarang lihat, medsos ada tetapi jarang ...” (SP7)  “... dulu di banner, sosmed enggak pernah saya ...” (SP8) |
| **Regulasi dan Penanganan Rokok di Instansi** | | |
|  | Bagaimana regulasi mengenai larangan merokok di instansi Anda? | “... Ada. Bebas dari asap rokok. KTR. ...” (SP1)  “... ada, tidak boleh merokok di lingkungan puskesmas Kaliwiro, makanya kita merokok di luar lingkungan, di pos itu. Teguran ada dari pimpinan terutama, ada Permenkesnya. Pada sadar ngerokoknya ngumpet tidak terlihat pasien ...” (SP2)  “... ada, intinya bahaya dari merokok, bahaya untuk keluarga teman dekat kita...” (SP3)  “... ada sih, bahayanya ada merokok. Ada mbak kalau perokok aktif kayak gini, pasif kayak gini. Kemarin ada tapi sekarang enggak tahu di mana. Dipindah kemana enggak tahu (poster). ...” (SP4)  “...(tidak dapat dianalisis)...” (SP5)  “... ada, di Puskesmas Kaliwiro itu tidak diperbolehkan merokok di area puskesmas itu sudah jelas larangan dari tidak hanya dari kepala puskesmas tetapi anjuran pemda, UU kan juga ada. Kalau menurut saya, ini (pos rokok) si sebenarnya masih lingkup, tapi kan tidak pelayaan dalam gedung ...” (SP6)  “... ada, Kawasan Kaliwiro bebas asap rokok, jadi karyawan yang ada di sini tidak merokok di kawasan puskesmas. Pos rokok yang sekarang itu sudah di luar kawasan ...” (SP7)  “... regulasi di Puskesmas Kaliwiro setahu saya dilarang merokok di kawasan puskesmas saja sih, kalau untuk karyawan, dikembalikan ke pribadi masing-masing ...” (SP8) |
|  | Bagaimana penerapan regulasi tersebut? | “... kalau di lingkungannya sudah berjalan tidak boleh merokok. Merokoknya tidak di lingkungan sini. Di dalam gedungnya tidak merokok ...” (SP1)  “... sudah bagus, sudah diterapkan ...” (SP2)  “... sudah. Ada di leaflet, poster ...” (SP3)  “... sudah bekerja, bagus ...” (SP4)  “...(tidak dapat dianalisis)...” (SP5)  “... kalau penerapan regulasi/aturan hanya sebuah pajangan, tetapi katakanlah ada satu orang perokok di lingkungan puskesmas terus ketahuan nanti di proses hukum, itu yang enggak ada selama ini. Itu hanya papan reklame dilarang merokok, didenda sekian, cuma fisik. Kalau saya selama ini karena perokok saya tidak pernah memeringatkan orang lain, tetapi kalau dia sudah dalam gedung merokok, saya peringatkan. Pernah kejadian ada dalam gedung merokok, bahkan di ruang perawatan makanya saya peringatkan. Udah ada tandanya dilarang merokok ...” (SP6)  “... sudah karena jarang sekali terlihat karyawan yang merokok di dalam area. Istilahnya di sini sudah tidak ada lagi karyawan yang memberikan pelayanan atau bekerja di dalam gedung dengan dia merokok tidak ada ...” (SP7)  “... di puskesmas menurut saya masih kurang penerapannya. Belum ada tempat yang digunakan atau dijadikan smoking area masih belum ada. Masyarakat yang sedang membutuhkan pelayanan di puskesmas pun mereka merokok di mana pun tempatnya, kecuali di dalam gedung. Untuk karyawan ada ruangan khusus seperti itu. Diperuntukkan selain karyawan, belum ada untuk umum ...” (SP8) |
|  | Apakah ada layanan berhenti merokok di instansi Anda? Bagaimana layanan itu berjalan? | “... belum ada ...” (SP1)  “... ada tapi tidak jalan, paling skrining di posbindu ...” (SP2)  “... enggak. Belum ada, adanya layanan kalau ada pasien batuk atau sesak memberikan KIE untuk berhenti merokok tapi kan kayak *jarkoni* (*bisa* *ngajar ora bisa nglakoni)* (tidak adanya kesesuaian antara omongan dengan sikap dan perilaku alias munafik) ...” (SP3)  “... belum ada sih ...” (SP4)  “...(tidak dapat dianalisis)...” (SP5)  “... kalau secara khusus enggak ada, tetapi kalau dulu pernah ada, dipegang pak Maulana Santoso itu ada alat untuk mengukur intensitas paru-paru dulu dikembangkan untuk para pecandu rokok, untuk memeringatkan tidak merokok tetapi tidak berjalan terus, tidak lanjut. Masih ada alatnya disimpan, alat hisap buat mengukur kekuatan paru-paru kita sampai seberapa ...” (SP6)  “... sebenarnya ada sudah terbentuk klinik berhenti merokok, ada tesnya juga di sini, tetapi sudah beberapa saat *vacuum*. Layanan berhenti merokok sebenarnya di setiap firma sudah ada, sudah dilatih dan ada alat aspirator namanya, bila ada pasien ingin berhenti saya sarankan di BKPM Magelang lebih lengkap, konselingnya lebih bagus ...” (SP7)  “... belum ada. Ada dahulu waktu saya di Jogja, kalau di Wonosobo kurang paham malah ...” (SP8) |
|  | Sebagai tenaga kesehatan, bagaimana perasaan Anda menjadi *role model* kesehatan bagi masyarakat? | “... kadang enggak enak sendiri, kadang sosialisasi tentang rokok tetapi masih merokok. Jaga diri, merokok tidak di tempat umum. Misal sudah sosialisasi, terus ke belakang merokok, enggak enak ...” (SP1)  “... harusnya seperti itu, tapi ketika seleksi menjadi tenaga kesehatan, tidak di saring/filter mana yang merokok atau enggak, jadi semua bisa masuk di ranah kesehatan, jadi merokok tidaknya kesadaran sendiri. Rata-rata tenaga kesehatan perokok sebelum sekolah di kesehatan. Biasanya udah ngerokok dulu dari waktu sekolah, sebelum masuk ke kesehatan ...” (SP2)  “... iya, ya gimana ya saya dari awal salah pergaulan itu, ya aslinya sih betul untuk panutan pasien, jadi gimana ya mbak ...” (SP3)  “... gimana ya, sebenernya penting iya sih, yang jelas intinya kita melayani, masyarakatnya seperti apa kita tidak tahu kadang masyarakat kurang begitu mengetahui intinya tenaga kesehatan seperti apa tugasnya. Dampak kita bekerja pasti ada baik buruk. Banyak lah masalahnya ...” (SP4)  “...(tidak dapat dianalisis)...” (SP5)  “... saya kalau saat edukasi sesuai dengan alur kesehatan, tapi saya tidak pernah memberi edukasi ke masyarakat yuk merokok itu tidak pernah. Saya mengedukasi masyarakat ayo berhentilah merokok dapat menyebabkan penyakit gitu ...” (SP6)  “... betul, kalau merokok banyak masyarakat yang tau tidak saya merokok, saya juga tidak pernah mengajak merokok ...” (SP7)  “... mmm ya sebuah dilema sih mbak karena kita sebagai tenaga kesehatan kita kan juga sebagai masyarakat juga sama kan kayak gitu. Jadi usaha kita untuk menjadi *role model* ya itu salah satunya kita melakukan kebiasaan itu (merokok) kalau bisa jangan sampai keliatan masyarakat secara langsung ketika kita sedang berdinas, tetapi kalau kita tidak sedang berdinas kita sudah meninggalkan atribut sebagai tenaga kesehatan jadi sama saja...” (SP8) |
|  | Bagaimana pendapat Anda mengenai peran tenaga kesehatan dalam edukasi upaya berhenti merokok? | “... penting. Tenaga kesehatan otomatis yang tahu tentang kesehatan, tahu tentang bahaya merokok ...” (SP1)  “... enggak begitu efektif, enggak akan kena. Ditakut takuti dengan gambar di bungkus seperti itu tidak akan kena, bakal disobek enggak mau dilihat yang penting ngerokok enak. Regulasi dari pemerintah dulu, rokok di batasi, atau diperketat izinnya, dinaikkan harga kayak di luar negeri kan mahal, dari situ dulu. Dibatasi dulu rokoknya biar tenaga kesehatan lebih mudah edukasinya. Percuma kalau rokok murah bisa diecer juga. tapi layanan sudah datang ke layanan berhenti merokok, mungkin sudah sadar. Susah kalau belum sadar...” (SP2)  “... penting, sudah terlaksana tapi tetap kurang. Kurangnya mungkin kayak KIE kita kepada pasien ...” (SP3)  “... buat diri sendiri, pengennya sih ya buat berhenti kadang bingung banyak yang merokok, kadang dibilang sombong karena tidak merokok oleh teman-teman. Kebanyakan dari teman yang merokok...” (SP4)  “...(tidak dapat dianalisis)...” (SP5)  “... sebenarnya kita sudah *full* dalam arti memberi pengarahan/edukasi terkait rokok, di puskesmas sering dijumpai, kalau pasien berobat katakanlah sakit panas batuk pilek, begitu ditanya perokok enggak, kebanyakan adalah perokok, maka kita harus mengedukasinya kan mau enggak mau berhentilah merokok, hampir setiap tenaga paramedis edukasinya seperti itu ...” (SP6)  “... harus dilakukan institusi kesehatan di mana tujuan dari itu untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, salah satu indikatornya adalah tidak ada anggota keluarga yang merokok. Penting dan sudah dilakukan, masyarakat sudah walaupun banyak perokok yang masuk ke dalam pecandu ...” (SP7)  “... ya perlu dilakukan di masyarakat, intinya hanya kalau menurut saya ya hanya promotif dengan apa namanya memberikan edukasi tentang keuntungan dan kerugian kayak gitu memang wajib karena memang tugasnya tenaga kesehatan. Cuma semuanya dikembalikan ke masyarakat lagi. Kita tidak berhak memaksa untuk tidak boleh merokok dan lain-lain. Memang ikhtiar kita sebagai tenaga kesehatan hanya mengingatkan ...” (SP8) |
|  | Berkaitan dengan panutan/contoh bagi masyarakat, bagaimana pendapat Anda mengenai praktisi kesehatan yang merokok? | “... biasa aja sih soalnya lingkungan tempat kerja disini kan ada tenaga kesehatan yang merokok, merokok bareng biasa aja. ...” (SP1)  “... ya baiknya berhenti. Mengedukasi tapi merokok tidak baik. Makanya saya waktu merokok saya enggak pernah bilang jangan merokok ...” (SP2)  “... ya gimana ya mbak ya karena diri saya sendiri tenaga kesehatan tapi merokok, jadi kayak memandang teman yang tenaga kesehatan tapi merokok ya biasa aja, kan diri saya kayak gitu...” (SP3)  “... kadang dibilang sombong karena tidak merokok oleh teman-teman ...” (SP4)  “...(tidak dapat dianalisis)...” (SP5)  “... saya enggak pernah tanya, dalam arti saya tenaga kesehatan saya merokok di tempat umum, maksudnya ada yang kenal saya, paling hanya wah orang kesehatan aja juga merokok, paling seperti itu komentarnya ...” (SP6)  “... Tergantung individu, karena tidak setiap tenaga kesehatan merokok, pada saat merokok itu dia lepas dari tenaga kesehatannya. Menurut saya tergantung pandangan ...” (SP7)  “... yang penting jangan menganggu tugas utama, kemudian sebisa mungkin ya kalau kita sedang berdinas sebagai tenaga kesehatan ya jangan melakukan itu di depan pasien ...” (SP8) |
|  | Bagaimana perasaan Anda sebagai tenaga kesehatan yang merokok ketika menyampaikan pesan berhenti merokok? | “... kalau ada pasien yang merokok selama tidak di dalam gedung tidak masalah yang penting masih di luar puskesmas, biasanya ada tenaga kesehatan yang menegur biar tidak merokok di dekat sini. ...” (SP1)  “...Tidak berani mengedukasi karena saya merasa saya perokok. Tidak etis rasanya mengajari tapi masih merokok. Baiknya jangan merokok...” (SP2)  “... ya kayak sama pasien bangga cuma ada rasa malu ketika kita ketahuan merokok sama keluarga pasien gitu. Tetap melaksanakan KIE. Pernah ketahuan sama pasien, ya malu lah mbak. Masalahnya *lah kowe winginane muni-muni kon berhenti merokok tapi dewekane merokok,* kayak wah diam dengan mimik muka yang memerah dan malu ...” (SP3)  “... sebenernya pernah, menjelaskan tentang bahaya merokok, *mbok* enggak usah merokok gitukan, rokok itu bisa bikin gini-gini, mengajak berhenti, yang jelas tidak sehat. Memberi pengarahan jadinya. Kalau menyuruh untuk berhenti tidak bisa, soalnya itu hak mereka, karena tenaga kesehatan haknya cuma mengingatkan. Kalau disuruh melarang berhenti merokok ya tidak bisa. Sebenernya baik niatnya, tergantung orang yang menerima ...” (SP4)  “...(tidak dapat dianalisis)...” (SP5)  “... menurut saya malah akan menyampaikan secara detail, karena merasakan sendiri oh ini merokok, oh ini pernah kita sakit karena efek rokok, lebih mendalami gitu lah maksudnya karena juga kita juga pengguna rokok....” (SP6)  “... kalau kita memang memberi edukasi, ada skill individu yang memberikan contoh ke masyarakat ...” (SP7)  “... Kalau ada yang tanya tentang rokok saya hanya menceritakan pengalaman saya saja. Misalnya kalau ada teman saya yang sudah lama enggak ketemu terus tahu saya nge*vape* kayak gitu terus nanya bahaya mana sih, lalu saya ceritakan kalau bahaya ya bahaya semua cuma ya kalau saya rasakan kalau bangun tidur perasaan saya lebih enak ketika saya sudah konsumsi *vape*. Biasa saja kalau ada yang nanya kenapa saya tenaga kesehatan kok merokok, kebanyakan kalau yang seperti itu ya sekedar *jokes* saja di lingkungan teman-teman yang enggak pernah ketemu terus ketemu sekedar *jokes* enggak sampai terus menyakiti perasaan saya enggak pernah sampai seperti itu...” (SP8) |
|  | Menurut Anda, bagaimana kepercayaan/pandangan masyarakat apabila melihat tenaga kesehatan yang merokok? | “... mungkin agak sedikit tidak percaya gitu ya, dianggapnya *jarkoni*, bisa ngomongi tapi diri sendiri malah melakukan sama aja. ...” (SP1)  “... berkurang tetep, soalnya kita jadi *role model* di kesehatan juga kan....” (SP2)  “... tetap langsung negatif, mungkin rasa percaya tetep kurang mbak. KIEnya kurang masuk...” (SP3)  “... Kepercayaannya jadi kurang, akhirnya mungkin seperti itu. Tapi malah justru ada jadi dekat sama pasien karena merokok, tanya jawab jadi enak. Beda-beda reaksinya. Kemarin kedatangan tamu pak dokter merokok, mengajak merokok bareng. Akhirnya sharing jadi deket. Kita jadi bisa dekat, enak ngobrolnya ...” (SP4)  “...(tidak dapat dianalisis)...” (SP5)  “... mungkin kurang percaya. Orang tenaga kesehatan aja merokok gitu....” (SP6)  “... pandangan saya harusnya itu tidak boleh terjadi, karena memberikan dampak negatif terhadap edukasi untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat terkait dengan rokok tersebut. Artinya apa, kalau kita memang memberi edukasi, ada *skill* individu yang memberikan contoh ke masyarakat ...” (SP7)  “... nanti tergantung dari tingkat pendidikan masyarakatnya juga sih, kalau tingkat pendidikannya tinggi mungkin mereka akan semakin kritis juga. Tetapi kalau misal tingkat pendidikannya menengah ke bawah itu ya hal yang biasa seperti itu enggak masalah....” (SP8), |
|  | Bagaimana perasaan Anda sebagai perokok namun di sisi lain Anda adalah tenaga kesehatan yang menjadi panutan masyarakat dalam hal kesehatan? | “... kadang perasaannya enggak enak, karena sosialiasasi untuk germas bebas dari asap rokok tapi kita masih merokok, juga enggak enak, bertolak belakang sekali sama diri kita. ...” (SP1)  “... Kalau tenaga kesehatannya perokok juga, orang pasti lebih susah diingatkan karena akan membandingkan. Petugas aja merokok, masa pasien tidak boleh merokok. Kalau merokok dibarengi pasien tidak nyaman, malu. Mending minggir cari tempat yang lain...” (SP2)  “... karena saya tenaga kesehatan juga merokok kayak jadi biasa aja sama teman yang merokok. Tidak coba mengingatkan antar teman tenaga kesehatan. Kalau ada teman main yang ngerokok cuma kayak lagi keluhan batuk atau sesak nafas tetep diingatkan. Teman tetap ada yang mempertanyakan kenapa kamu tenaga kesehatan merokok. Cuma ya dia posisi lagi sakit sementara saya suruh berhenti dulu, kalau udah sembuh besok bisa lanjut ...” (SP3)  “... seumpama pasien melihat kok kita tenaga kesehatan merokok, otomatis mungkin pikirannya mereka kok tenaga kesehatan merokok, tenaga kesehatan harusnya mencegah dan menjaga, gimana lagi tenaga kesehatan juga manusia....” (SP4)  “...(tidak dapat dianalisis)...” (SP5)  “... Perasaannya saat memberikan edukasi ke masyarakat, ya biasa sih, dalam arti enggak malu, edukasi salah satu tugas kita kan...” (SP6)  “... saya di puskesmas istilahnya waktu yang saya laksanakan untuk memberikan pelayanan di dalam gedung, walau sesekali ikut kegiatan masyarakat, tidak ada hambatan, karena saya merokoknya tidak setiap waktu. Saya tidak merokok di institusi kesehatan, tidak di dalam rumah dan lingkungan, hanya sesekali. Menurut saya biasa saja ...” (SP7)  “... kalau saya pokoknya profesional sebagai tenaga kesehatan ketika bekerja tidak merokok. Kalau tidak berdinas saya masyarakat biasa. Saya tidak pernah merokok di depan pasien, ketika saya sedang bekerja saya tidak merokok tetapi kalau sedang tidak berdinas mungkin pasien atau teman - teman saya yang tahu saya dokter dan mereka tahu ya biasa – biasa saja ...” (SP8) |
|  | Apakah Anda memiliki niat untuk berhenti merokok? | “... kayaknya ada. Belum yakin. Udah pernah sempet ada 1 bulan tidak merokok. Balik lagi karena kadang lagi kumpul, mulai lagi. Belum pernah ikut program berhenti merokok ...” (SP1)  “... dulu berhenti merokok enggak niat, tahu-tahu engga nyaman waktu ngerokok. Akhirnya berhenti, karena nyoba rokok lagi enggak enak. Semoga dengan *vape* nanti lama-lama berhenti. Rencana berhenti pasti ada. Pernah nyoba layanan, dulu waktu ada pameran kesehatan di kemenkes Jakarta, ada konsultasi via telfon balai pengobatan paru, malah saya blokir nomornya karena *kepo* ditanya terus sudah berhenti, sudah mengurangi berapa batang sehari. Karena saat saya benar-benar niat berhenti malah nambah kencang rokoknya. Waktu saya tahu-tahu berhenti, anugrah itu waktu ramadhan tahun kemarin ...” (SP2)  “... belum pernah coba, belum melaksanakan ...” (SP3)  “... ada, sebenernya mengurangi. Inginnya berhenti. Dulu malah sering sehari bisa sebungkus, sekarang kerja kalau di kantor enggak boleh paling kalau ingin keluar, paling waktu pagi, terus jam 12 istirahat terus sore. Kerja terus berkurang terus. Pernah coba layanan berhenti merokok di *twitter*, di foto organ merokok *vs* yang sehat, ngeri sih ...” (SP4)  “...(tidak dapat dianalisis)...” (SP5)  “... sebenarnya kalau niat itu ada sekali, tetap ada cumanya, paling saya berhenti merokok saat tidak enak badan, itu saja. Kalau sudah sehat keinginan untuk merokok ada lagi. Sebenarnya niat berhenti ada, masih separuh separuh niatnya. Kurang terkumpul. Dulu pernah coba layanan berhenti merokok, dulu ada *link* di *whatsapp* layanan berhenti merokok saya sepelekan, karena sering setiap saat wa, ini gimana prosesnya berhenti, diingatkan terus terus. Diingatkan terus. Akhirnya bosen sendiri, tidak berlanjut lagi. ...” (SP6)  “... sudah termasuk berhenti, sampai saat ini pun 22 tahun itu kan lama saya belum bisa merasakan *nuwun sewu* kalau teman saya itu sampai mengatakan kalau tidak ada rokok itu hampa, kalau saya tidak ada rokok gapapa, dikasih pun tidak pernah mau, ditawarkan belum tentu saya ambil, rokok tidak harus ada dikehidupan saya. Meninggalkan sebenarnya bisa. Saya pernah coba layanan berhenti merokok di edukasi disampaikan bahaya, kerugian, dilihatin video nikotin masuk tubuh merusak susunan saraf pusat dan sebagainya, ya itu memang baik. Dan saya sadar rokok tidak ada nilai *plusnya,* banyak mudaratnya di situ. Makanya tidak harus wajib, memang masih merokok tapi tidak harus. Misal bulan puasa kemarin ditambah bulan syawal, saya enggak merokok sama sekali, bisa. Hari-hari biasa begini sudah 6 minggu tidak merokok. Lagi pengen beli 1 bungkus, cuma paling merokok 1 atau 2 sudah. Lainnya saya kasihkan orang siapa yang mau merokok. Karena tidak membutuhkan secara terus menerus ...” (SP7)  “... dulu pernah saya mbak mencoba berhenti merokok itu sekitar 2 bulan, tetapi akhirnya ya kembali lagi. Di 2 bulan itu pelampiasan saya ketika tidak mood malah disalurkan ke arah yang salah gitu misalnya malah jadi transfer ke orang lain, malah terjadi seperti itu. Makin tidak nyaman. Berarti memang tingkat ketergantungannya sudah tinggi, menyerah di situ ...” (SP8) |
|  | Tambahan | “... cukup. ...” (SP1)  “... tidak ada ...” (SP2)  “... lebih memberikan KIE untuk berhenti merokok terutama untuk para tenaga kesehatan, dari promkes mungkin...” (SP3)  “... enggak ada ...” (SP4)  “...(tidak dapat dianalisis)...” (SP5)  “... matikanlah rokokmu sebelum rokok membunuhmu, itu biasa buat edukasi, buat support diri sendiri juga sebenarnya, perawat ada 3 dari 10 yang merokok ...” (SP6)  “... sebenarnya rokok ini tidak ada nilai baiknya, kalau saran saya dilakukan edukasi pada keluarga, masyarakat, untuk tidak menggunakan rokok. Sehingga bisa meningkatkan derajat kesehatan individu dan semuanya ...” (SP7)  “... saran saya, saya kan juga punya anak. Saya sebagai orang tua tidak ingin anak saya merokok tidak seperti saya. Cuma kan semuanya dikembalikan ke anak saya nanti. Kalau pikiran saya gimana caranya biar generasi muda tidak merokok, harus dikontrol sejak dini sejak anak mulai sekolah. Edukasi itu mulai dari situ kalau memang ingin generasi penerus tidak merokok. Harus dipantau, pergaulannya gimana, seperti apa. Itu cara-cara pencegahannya itu sejak di sekolah, bukan ketika dewasa seperti saya, teman-teman saya, di lingkungan saya, disuruh berhenti akan sangat susah. Jadi harapan saya, generasi saya bisa menjadi generasi terakhir merokok, harapannya generasi penerus bebas asap rokok ...” (SP8) |